

Upaya bersama petani kecil, pemerintah, pengusaha, dan peneliti untuk mewujudkan perkebunan berkelanjutan di Indonesia

**#PekebunLestari**

## DAMPAK IKLIM: KEMARAU PANJANG DAN INOVASI AGROFORESTRI DALAM PERTANIAN KAKAO

**PENGALAMAN LAPANGAN: STRATEGI AGROFORESTRI MENGATASI KEKERINGAN DI PERKEBUNAN KAKAO**

Tulisan dan dokumentasi oleh Program SFITAL - Luwu Utara /Rainforest Alliance



Tonton video



### Nasir - Kelompok Tani Ngapa, Desa Salama

Di tengah tantangan musim kering yang berkepanjangan, praktik agroforestri yang diterapkan oleh Pak Nasir di kebun kakao seluas 0,5 hektar menjadi sebuah inovasi yang patut dijadikan contoh. Menanam pisang di antara tanaman kakao, tidak hanya mengurangi dampak buruk kekeringan, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru melalui penjualan pisang. Kondisi ini menarik perhatian tidak hanya di kalangan petani, tetapi juga menyoroti integrasi tanaman kakao dan pisang yang berdampak positif bagi lingkungan dan pendapatan dalam sistem pertanian berkelanjutan.

Kondisi kekeringan yang panjang tidak hanya mengurangi ketersediaan air untuk irigasi tetapi juga meningkatkan stres pada tanaman, yang terlihat dari gejala seperti daun menguning, rontok, dan pertumbuhan yang terhambat. Tanpa intervensi yang tepat, kondisi ini dapat mengakibatkan penurunan drastis pada produksi kakao, yang berdampak pada pendapatan petani dan ketahanan pangan lokal.

Beberapa petani mengungkapkan kekhawatirannya terhadap periode kemarau yang berkepanjangan. Namun Pak Nasir berinisiatif untuk menanam pisang di antara tanaman kakao miliknya seluas 0.5 hektar. Langkah ini terbukti mengurangi dampak buruk kekeringan pada tanaman kakao. Saat Tim SFITAL mengunjungi kebunnya, Pak Nasir menunjukkan beberapa tanda kekeringan mulai terlihat pada bulan Agustus tahun lalu. Daun-daun pada tanaman kakao mulai rontok dan menguning, meskipun telah dilakukan penyemprotan beberapa kali untuk memulihkan kondisi daun, namun hasilnya belum optimal. Ia menyadari bahwa tanaman kakao yang lebih muda dan berada dekat dengan tanaman pisang serta tanaman yang memiliki pelindung, tidak mengalami kondisi yang sama, daunnya malah tumbuh lebar dan berkilau.

"Saat pelatihan yang disampaikan oleh Pak Kamil, Hamdan bersama Pak Mulyadi dari Penyuluh Desa, saya menanyakan mengenai hal ini. Sarannya agar dilakukan penambahan tanaman pisang dan penaung lainnya seperti gamal. Maka saya menambah tanaman pisang sebanyak 20 pohon di antara kakao dan gamal untuk memberi naungan. Setelah beberapa bulan karena sudah ada naungannya, saya melakukan penyulaman tanaman kakao dengan bibit yang baru. Hasilnya pertumbuhannya bagus dan tidak kerdil, karena sudah ternaungi. Sementara itu hasil panen pisang juga sudah ada yang dijual sedikit-sedikit maupun dimakan sendiri. Saya juga melanjutkan menanam tanaman tambahan, seperti alpukat dan durian. Karena sudah mendapat pelatihan, saya atur jarak tanamnya dengan baik. Jadi agroforestri ini sangat bagus asalkan pintar dan rajin merawat tanaman di kebun", ungkap Pak Nasir.

Sebagai Field Trainer dengan 15 tahun pengalaman, dan turut dalam program SFITAL, Pak Kamil menjelaskan bahwa pisang adalah salah satu solusi untuk naungan sementara. Fungsi naungan pisang tidak hanya melindungi tanaman kakao dari stres akibat panas berlebih, tetapi juga membantu mempertahankan kelembaban tanah. Naungan ini mengurangi evaporasi air dari permukaan tanah, sehingga tanaman kakao mendapatkan manfaat dari ketersediaan air yang lebih konsisten dan membantu mengurangi risiko kekeringan selama beberapa bulan dari dampak musim kering pada sebagian kebun, seperti bibit yang kerdil, daun menguning hingga gugur. Saran kami kepada petani agar menanam tanaman naungan untuk mengantisipasi musim kering yang lebih panjang ataupun dampak hujan lebat yang mengancam erosi, seperti yang terjadi di lokasi pegunungan milik Pak Nasir. Maka strategi praktik agroforestri lebih disukai petani, terbukti dengan sebagian dari mereka ada yang sudah menanam tanaman lain seperti durian, meskipun tentunya kakao tetap sebagai tanaman utama".

Setelah 3 tahun mengikuti praktik dalam program SFITAL, Pak Suhardi, Ketua Kelompok Tani Hidup Makmur, Desa Arusu, Kecamatan Malangke Barat, saat ditemui menyampaikan bahwa beberapa anggotanya senang dengan praktik ini. Terlihat saat musim kering beberapa bulan lalu, kakao yang ditanam dibawah tanaman naungan seperti pisang dan kelapa tumbuh dengan baik. Diawal kita hanya menanam di beberapa barisan, dan kini hamparan kebun ini sebagian sudah ditanami di sekeliling kebun sehingga selain sebagai penaung sekaligus dapat menghasilkan.

Praktik agroforestri, dengan menanam pisang sebagai tanaman naungan, telah menjadi contoh strategi yang efektif dalam mengatasi tantangan musim kering. Inisiatif ini tidak hanya meningkatkan ketahanan tanaman kakao terhadap kondisi cuaca ekstrem, tetapi juga memperbaiki lingkungan kebun dan potensi ekonomi di area pertanian. Praktik agroforestri juga mendorong petani kakao untuk memahami pentingnya adaptasi dan inovasi dalam menghadapi perubahan iklim pada tanaman kakao, sehingga menciptakan sistem pertanian yang lebih tangguh dan produktif.



NASIR DAN KAMIL DI KEBUN KAKAO AGROFORESTRI, DESA SALAMA KEC. SABBANG, KAB LUWU UTARA



BERSAMA DENGAN PAK SUHARDI, DI KEBUN KAKAO AGROFORESTRI DESA ARUSU KEC. MALANGKE BARAT, KAB. LUWU UTARA

Foto oleh: S. Achmad, Hamda